

## **SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM RASIONAL DALAM KARYA-KARYA HARUN NASUTION (1919-1998)**

**Mahrus eL-Mawa**

Pengajar Sejarah Pemikiran Islam di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Kordinator Pendidikan dan Pelatihan pada MANASSA Pusat (2016-2020)

**Abstrak:** Kajian tentang pemikiran modern dalam Islam merupakan satu tahapan yang tak terpisahkan dari pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Namun sangat disayangkan bahwa kajian tentang pemikiran modern dalam Islam terlalu banyak menitik beratkan pada pengkajian pemikir muslim dari Timur Tengah ataupun pemikir muslim non-Indonesia. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas mengenai salah satu tokoh muslim modernis Indonesia yang mempunyai peran penting dalam meletakkan kajian pemikiran modern dalam Islam, yaitu Harun Nasution (1919-1998). Kesimpulannya bahwa menurut Harun Nasution ada beberapa teori dasar berkaitan dengan pemikiran modern dalam Islam, antara lain bahwa pembaharuan harus menggunakan rasionalitas dan menempatkan kemampuan untuk merubah nasibnya. Selain itu modernitas yang terdapat Islam pada awalnya adalah modernitas material, namun kemudian merubah menjadi modernitas intelektual atau kultural untuk mengejar ketertinggalan dari Barat.

**Kata Kunci:** *Modernis, Modernitas, Rasionalitas*

### **Pendahuluan**

Setiap kurikulum di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), terutama di jurusan atau program studi Islam (Indonesia), pemikiran modern selalu menjadi tahapan penting yang tak terpisahkan dari studi tersebut. Modern sering pula dianggap sebagai petanda baru terhadap dinamika pemikiran Islam yang berkembang secara rasional dan global. Adanya gagasan tersebut, tentu saja penting pula bagi mahasiswa (baru) di lingkungan PTKI untuk eksplorasi lebih mendalam berkaitan dengan nalar studi Islam klasik dan kontemporer, baik bersifat filosofis maupun praktis.

Pengkajian modernitas dalam studi Islam selama ini acapkali hanya memunculkan pemikir muslim dari Timur Tengah, ataupun pemikir muslim non Indonesia. Kajian tokoh-tokoh pemikir muslim modern itu antara lain Sir Ahmad

Khan (1817-1898), Jamaluddin al-Afghani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), Muhammad Iqbal (1877-1938), Abdullah Yusuf Ali, Muhammed Arkoun, Mohammad Abeed Al-Jabiri, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Aisyah Abdurrahman (Bintusy Syati'). Belum lagi kajian tersebut menyodorkan beberapa nama para pemikir non muslim, orientalis yang juga sama-sama mengkaji pemikiran Islam era modern, seperti W. Montgomery Watt dan G.P. Pijper.

Modernisme dan rasionalisme dalam gagasan pemikiran muslim tersebut merambah pula di Indonesia. Tentu saja, proses masuk ke Indonesia melalui berbagai cara. Salah satunya pemikir tersebut pernah belajar di perguruan tinggi Barat, ataupun Timur Tengah. Tokoh-tokoh itu antara lain Samanhoedi, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, Agus Salim, HAMKA, Tan Malaka, Wahid Hasyim, Ahmad Wahib, A. Mukti Ali, Harun Nasution, Nurcholis Madjid, dan Abdurrahman Wahid.

Salah satu tokoh penting yang dianggap sebagai peletak dasar pemikiran modern di lingkungan PTKI adalah Harun Nasution (1919-1998).<sup>1</sup> Beberapa karya Harun yang menjadi bacaan “wajib” mahasiswa PTAI, antara lain; *Islam : Ditinjau dari berbagai aspeknya I-II* (1986. Cet. VI), *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (1987), *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (1996. Cet. IV), *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (1994 cet. X).

Adapun secara kelembagaan, pemikiran Harun tersebut dikembangkannya melalui IAIN Jakarta dan lebih khusus lagi setelah menjadi direktur program studi pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kini, IAIN Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Untuk memperbincangkan pemikiran Harun tentang pemikiran modern dan rasionalnya, secara tidak langsung dapat dilihat dari dua segi; pertama, latar belakang keluarga dan pendidikannya; dan kedua, dari segi masyarakat yang ia sempat tinggali (Indonesia, Mesir, dan Kanada). Kedua segi ini dapat pula disebut dengan perspektif sosio-kultur Harun. Sebelum pembahasan pada biografi Harun,

---

<sup>1</sup> Selanjutnya, Harun Nasution disebut Harun dalam tulisan ini.

terlebih dahulu dijelaskan secara singkat sekitar modern dan modernitas Islam di Indonesia.

### **Modern, Modernitas, dan Pembaruan Islam Indonesia**

Istilah modern, modernisasi seringkali disamakan dengan *reform*, reformasi dan pembaru, pembaruan atau juga *tajdid*. Untuk memahami pemikiran modern dalam Islam, secara apologis dapat dikatakan bahwa hal itu telah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sebab, ketika Nabi SAW. menyebarkan agama Islam itu termasuk hal yang baru dan telah menimbulkan kegalauan di tengah masyarakat Arab. Namun, yang dimaksud modernisme dalam Islam pada kajian ini adalah dimulai dari munculnya periode modern dalam sejarah Islam. Harun sendiri memberikan periodisasi sejarah Islam itu dalam tiga periode; klasik (650-1250), pertengahan (1250-1800), dan modern (1800-sekarang).<sup>2</sup> Pembagian periode tersebut, kurang sejalan dengan kategori modern dalam karya Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*.<sup>3</sup>

Selain modern, juga digunakan istilah modernitas untuk menjelaskan modernisasi dalam Islam. Arkoun membedakan modernitas dalam dua hal; modernitas “material” dan modernitas “intelektual” atau “kultural”. Yang pertama, berarti pelbagai kemajuan yang terjadi pada bingkai luar dari wujud manusia, sedangkan yang kedua mencakup metode, alat analisis, dan sikap intelektual yang memberi kemampuan untuk lebih memahami realitas.<sup>4</sup> Tulisan pendek ini, akan menitikberatkan pada modernitas yang terakhir.

Oleh para murid, kolega, pemerhati dan aktifis muslim Indonesia, Harun merupakan sosok penting dalam menghadirkan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Hal itu seperti tercermin dalam satu buah buku sebagai persembahan khusus untuk 70 tahun Harun Nasution, dengan judul, “*Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*”. Selain sebagai kado ulang tahun

---

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 182-183.

<sup>3</sup>M.C. Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, penterj. Tim serambi (Bandung, Serambi, 2010) cet. III.

<sup>4</sup>Suadi Putro, *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta:Paramadina, 1998), hlm.48

Harun, buku tersebut menegaskan arti penting Harun dan Pemikirannya bagi rasionalisme Islam di Indonesia.

### **Sekilas Asal Usul dan Pendidikan Harun**

Harun dilahirkan pada hari Selasa, 23 September 1919 di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Ia berasal dari keluarga yang elite dan ahli tentang Islam (fiqh), ukuran zaman itu. Ayahnya pernah diangkat menjadi Kepala Agama dan menjadi Hakim Agung oleh pemerintah kolonial, serta menjadi imam masjid di kabupaten Simalungun. Dengan situasi keluarga demikian, Harun kecil belajar agama di rumah sendiri.<sup>5</sup>

Ia mengawali pendidikan formalnya di HIS dan MIK (*Moderne Islamietische Kweekschool*) milik putra Syekh Jamil Jambek. Sebenarnya, saat itu Harun ingin melanjutkannya ke MULO, sekolah lanjutan HIS. Tetapi kedua orang tuanya tidak mengizinkan, sebagaimana saat rencana ia meneruskan sekolah di Muhammadiyah (Solo) yang dianggap cocok dengan jalan pikirannya Harun sebagai “kaum muda”. Keinginan Harun itu dianggap telah menyimpang oleh kelompok “kaum tua”, sementara lamaran Harun sudah diterima pihak sekolah di Solo.<sup>6</sup>

Untuk kembali meluruskan pikiran Harun itu, akhirnya ia dikirim ke Makkah. Ibunya berharap agar Harun dapat menjadi guru di Masjidil Haram dengan menggunakan sorban yang tebal. Setelah satu setengah tahun di Makkah, sebagai modernis muda ia ‘menyimpulkan’ Makkah (1930-an) seperti “*the middle ages in the modern world*”.<sup>7</sup> Dengan berbagai alasan, akhirnya, ia pindah ke Mesir, dimana para gurunya saat di Indonesia juga kebanyakan alumnus Mesir.<sup>8</sup> Berawal dari sinilah, Harun menapaki lembaran baru yang ‘bebas’ dari cengkeraman pikiran kedua orang tuanya.

---

<sup>5</sup>Saiful Muzanni, “Reaktualisasi Teologi Mu’tazilah Bagi Pembaruan Umat Islam Lebih Dekat dengan Harun Nasution”, *Ulumul Qur’an*, No.4 Vol. IV Th.1993, hlm. 2.

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Richard C.Martin and Mark R.R. Woodward with Dwi S.Atmaja, *Defenders of Reason in Islam: Mu’tazilism from Medieval School to Modern Symbol*, (Oxford: Oneworld, 1997), hlm.161

<sup>8</sup>Saiful Muzanni, “Reaktualisasi Teologi Mu’tazilah Bagi Pembaruan Umat Islam Lebih Dekat dengan Harun Nasution”, *Ulumul Qur’an*, No.4 Vol. IV Th.1993, hlm. 3

Di Mesir (1938), Harun masuk fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Awalnya, ia sangat senang karena banyak mata kuliah yang ia minati dan prestasinya cukup baik. Tapi, sebelum menggondol ijazah al-Azhar, ia sempat berpikir demikian, ”selesai dari al-Azhar, aku akan memperoleh ijazah. Padahal pengetahuan agamaku tetap minim. Bagaimana jika aku pulang ke Indonesia membawa ijazah al-Azhar yang besar. Barangkali di sana aku akan mengajar di depan kelas. Tapi aku tidak tahu apa-apa. Kupikir ini berbahaya. Aku merasa lebih baik berhenti saja kuliah. Tak banyak berguna, pulang ke tanah air dengan tangan kosong”. Dengan tanpa meninggalkan al-Azhar, Harun masuk ke Universitas Amerika yang juga di Kairo dalam fakultas Pendidikan. Di Universitas ini, ia tidak belajar ilmu-ilmu Islam seperti di al-Azhar, tapi ilmu pendidikan dengan ilmu-ilmu Sosial. Pada akhir kuliahnya di Universitas Amerika tersebut, Harun menulis semacam *senoir project* tentang “Buruh di Indonesia”.<sup>9</sup>

Karena hubungan politik antar negara dan ekonomi yang kurang menguntungkan, saat itu Harun terhambat kuliahnya di Universitas Amerika tersebut. Tapi disela-sela itu, ia belajar lagi di perguruan tinggi swasta, *al-Dirasat al-Islamiyyah*. Ia belajar filsafat, sejarah dan perkembangan dunia Islam, fiqh, tasawuf, bahkan termasuk juga Pancasila dan keadaan ekonomi di Indonesia. Di sinilah Harun baru merasa menemukan Islam, disamping karena bacaannya tentang Islam dari para orientalis. Pendidikan ia di sinipun tetap tidak stabil.

Di tengah ketidakpuasan itu, Harun mendapat tawaran dan rekomendasi HM. Rasyidi yang lalu menjadi *associate professor* di departemen *Islamic Studies*, Universitas McGill, untuk diberi kesempatan belajar di McGill.<sup>10</sup> Selama mengambil program magister di McGill (1962-1965), ia merasa betul-betul puas belajar Islam, berbeda dengan pendidikan sebelum-sebelumnya. Ia mendapat pandangan yang luas dan rasional, serta membaca buku-buku karya orang Pakistan dan orientalis. Meskipun begitu, Harun mengaku tidak terpengaruh oleh pikiran-pikiran orientalis. Justru, merasa terpengaruh oleh pemikiran rasional, filsafat, ilmu kalam yang ada dalam Islam dan sejarah Islam. Judul Thesis magisternya,

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

”*The Islamic State in Indonesia: the Rise of Ideology, the Movement for Its Creation and the Theory of Masjumi*”.<sup>11</sup>

Hingga saat itu, Harun belum mempunyai pemikiran yang jelas tentang pikiran-pikiran modern. Setelah melanjutkan kuliah di program doktoral (Ph. D.), ia baru mendalami tentang aliran-aliran modern dalam Islam. Ia mempelajari Islam sejarah, dan perkembangan Islam modern. Juga, ia belajar tentang sejarah Islam Turki, India, dan Arab. Termasuk yang tak kalah pentingnya adalah banyak mendalami pemikiran-pemikiran kaum modernis, seperti Muhammad Abduh dari Mesir, dan Syed Ahmad Khan dari India. Namun, Harun lebih tertarik pada cara berpikir Muhammad Abduh, hingga studi strata ketiganya terfokus pada teologi Muhammad Abduh.<sup>12</sup> Judul tesis Ph.D-nya adalah *The Place of Reason in Abduh’s Theology, Its Impact on his Theological System and Views* (1968).<sup>13</sup> Tidak heran, jika oleh Nurcholis Madjid ia boleh disebut “Abduhis” sekali. Di McGill, Harun adalah doktor pertama dari Indonesia, saat itu.<sup>14</sup>

Dari latar pendidikannya tersebut, nampak sekali Harun telah terpengaruh oleh berbagai tokoh pembaharu Islam dan para orientalis. Beberapa yang dapat disebut, Mohammad Abduh, Arberry, an-Nasysyar, Qadi Abd. Al-Jabbar, C. Adams, dan asy-Syahrastani.

### **Karir dan Karya-Karya Harun**

Orde Soekarno runtuh dan studinya telah selesai. Harun kembali ke Indonesia. Ia merasa sudah siap dengan konsep pembaruan untuk IAIN. Kiprah pembaruannya betul-betul terlihat, ketika ia menjabat sebagai rektor IAIN (1973) dan didukung oleh A. Mukti Ali sebagai Menteri Agama saat itu. Langkah-langkah awalnya adalah dengan merombak kurikulum IAIN. Di antara usulan pembaruan mata kuliah saat itu antara lain filsafat, ilmu kalam, tasawuf, tauhid, sosiologi, dan metodologi riset. Bagi Harun, hal itu cukup mendesak melihat

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 4-5.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 5

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah*, (Jkaarta: UI Pres, 1987), hlm.v

<sup>14</sup>Nurcholis Madjid, “Abduhisme Pak Harun”, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, ([t.tt]: LSAF, 1989), hlm. 103.

masyarakat yang sedang mengalami proses modernisasi.<sup>15</sup> Barangkali, jenis mata kuliah tersebut masih terpakai hingga sekarang ini di setiap IAIN dan STAIN atau UIN se-Indonesia, bahkan lebih plural dan berkembang lagi. Artinya, usaha dan impian Harun tidaklah sia-sia untuk mewujudkan cara berpikir modern dalam Islam.

Setelah dua kali menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tersebut, Harun mencurahkan perhatiannya pada pengembangan fakultas Pascasarjana IAIN Jakarta (sejak 1982). Ia banyak berharap dengan fakultas ini dapat melahirkan pemikir-pemikir dan sarjana-sarjana Islam yang tangguh bagi pembaruan Islam di Indonesia. Bahkan hingga akhir hayatnya, tahun 1998 dia masih tetap menjabat sebagai direktur Pascasarjana tersebut.<sup>16</sup>

Dengan kata lain, pandangan ke depan Harun untuk masyarakat muslim Indonesia cukup jeli, sesuai dengan tuntutan zaman. Kita sebagai generasi penerusnya kiranya dapat merasakan percikan gagasan-gagasan cemerlangnya. Terlepas dari kekurangan yang masih menumpuk-numpuk, tapi dalam rangka *on going proces* pembaruan, hal itu *no problem*.

Karya-karya Harun, hampir semuanya bernuansakan pembaruan sebagaimana yang diharapkannya, seperti *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (1972), *Falsafat Agama* (1973), *Falsafat & Mistisisme dalam Islam* (1973). *Islam: Ditinjau dari berbagai aspeknya I-II* (1974) *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (1975), *Akal dan Wahyu dalam Islam* (1982), *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (1987), dan *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (1995).

Sebenarnya, karya-karya di atas hampir semuanya merupakan serpihan-serpihan dari penelitian doktoralnya Harun. Sedangkan karya yang sempat mendapat banyak kritikan dari berbagai kalangan adalah “Islam: Ditinjau dari berbagai Aspeknya”. Satu di antara pengkritiknya adalah HM.Rasyidi, dengan judul “Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya”.<sup>17</sup> Akan tetapi, kritikan itu berlalu dengan tanpa gejolak (Harun

---

<sup>15</sup>Saiful., hlm.7

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Diterbitkan oleh Bulan Bintang.

sengaja tidak membalasnya). Kesan negatif HM. Rasyidi juga, masih tetap seperti itu, tidak ada perubahan.<sup>18</sup>

Adapun tulisan Harun yang membicarakan secara eksplisit tentang pemikiran modern dalam Islam, hanya beberapa saja, seperti “Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan” dan “Islam: Ditinjau dari berbagai Aspeknya II”, bab XI, dan “Sekitar Persoalan Modernisasi dalam Islam” yang termuat dalam buku “Islam Rasional”.<sup>19</sup> Ditambah dengan karya yang disuntingnya bersama Azyumardi Azra, “Perkembangan Modern Dalam Islam” yang sekaligus diberikan “Kata Pengantar” oleh Harun.

Hemat penulis, dalam tulisan-tulisan Harun di atas secara substantif tidaklah banyak berbeda dan berubah, meskipun ditulis dalam ruang dan waktu yang lain. Dari sinilah justru, kemudian muncul persoalan tersendiri yang sulit untuk memberikan pemetaan tentang apa dan bagaimana teori dasar dari pemikiran modern Islam yang akan diperbincangkan di sini. Namun begitu, upaya eksplorasi itu tetap masih ada meskipun ‘remang-remang’ dari harapan ideal.

### **Kerangka Pemikiran Modern Islam**

Dengan mencermati pemikiran Harun, apakah yang berkaitan dengan pemikiran keislaman ataupun pemikiran lainnya, seperti ilmu kalam (teologi Islam), tasawuf (misticisme Islam), filsafat Islam, dll., dalam beberapa tulisannya di atas, nampaknya Harun telah menggunakan satu kerangka pemikiran Islam bahwa, “Islam itu plural dan universal”.

Pada masa itu, dengan paradigma tersebut, Harun telah melampaui berbagai pemikiran dan pengkajian Islam di PTKI (khususnya), dimana Islam hanya dipahami dari satu aspek saja. Dengan penyebaran pemikirannya tersebut, tak jarang Harun mendapatkan kritikan yang lebih bersifat memojokkan, tetapi hal itu, tentu saja tidak berlaku untuk saat ini. Dimana pengkajian Islam di Indonesia juga sudah jauh lebih maju, secara umum. Berbeda halnya, jika pemikiran Harun diberlakukan di negara yang pemikiran Islamnya masih konservatif.

---

<sup>18</sup>Kesan itu terlihat dalam hasil wawancaranya dengan HM. Rasyidi ketika Harun Nasution berusia 70 tahun. Lihat, *Refleksi.*, hlm.267-268.

<sup>19</sup>Harun., *Islam Rasional.*, hlm. 181-187. Awalnya ditulis pada 16 Januari 1973.



## Metode dan Pendekatan Harun

Nampaknya, metode yang digunakan Harun dalam setiap kajiannya adalah historisitas –meminjam istilah Amin Abdullah--<sup>20</sup>. Dengan metode ini, maka Harun lebih mudah untuk mengungkap berbagai aspek lain dari Islam. Karena ia tidak dengan menggunakan perspektif normativitas, maka dengan fleksibel ia juga memakai filsafat, sejarah, syari'ah, tasawuf, dst, untuk mengkaji sisi-sisi lain dari Islam. Sedangkan pendekatan studinya, lebih pada aspek teologi (kalam). Meskipun, tidak jarang Harun menggunakan sosiologi dan pendekatan organisme yang tidak memisahkan satu dengan yang lainnya.

Dengan memakai kategorisasi metode studi Islam Indonesia, pemikiran Harun dapat dilihat dengan empat pendekatan, yaitu Sejarah (Historis), Kawasan (Teritorial), Tokoh, dan Substantif (Pemikiran).<sup>21</sup> Keempatnya seringkali selalu berkaitan dalam metodologi pemikirannya. Tetapi, dapat juga terpisah hanya dengan model sistematikanya yang berbeda. Adapun penjelasan singkat tentang empat pendekatan di bawah ini adalah khusus mengenai karya-karya pemikiran Islam modern Harun Nasution.

**Pendekatan Sejarah** dipakai untuk menjelaskan tentang awal munculnya pembaruan dalam Islam, baik ketika masih pemikiran dan usaha pembaharuan sebelum periode modern, maupun sesudahnya. Dengan pendekatan historis ini, diketahui bahwa kebutuhan pembaruan antara umat Islam dan Kristen tidaklah jauh berbeda, karena agama akan menghadapi hal yang sama tentang modernisasi disegala aspek kehidupan.

**Pendekatan Kawasan dan Tokoh** digunakan ketika melihat bahwa di beberapa negara (Islam), telah terjadi pembaruan dalam Islam yang disampaikan oleh para tokoh negerinya, bukan dari tokoh negeri orang lain. Pembaruan di setiap negeri juga berbeda-beda metode dan materi pembaruannya. Semisal, Muhammad Abduh di Mesir akan berbeda cara dan isi pembaruannya bila dibandingkan dengan Muhammad Iqbal di Pakistan.

---

<sup>20</sup>Untuk membedakannya dengan normativitas. M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas ?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1998), hlm. 214.

**Pendekatan Pemikiran** sebenarnya lebih detil lagi penjelasannya dari pendekatan tokoh. Dengan memaparkan pemikiran-pemikiran Harun, kita akan tahu bahwa pada zaman Jamaluddin al-Afghani itu pembaruannya lebih dekat dengan aspek politik, meskipun hakekatnya adalah pembaruan dalam Islam.

Selain itu juga, Harun dalam beberapa paparan historisnya menggunakan metode komparatif-analisis-kritis. Seperti terlihat dalam penejelasan ‘Aspek Pembaharuan dalam Islam’ yang termuat dalam “Islam: Ditinjau dari Berbagai Aspeknya”.

### **Pokok-Pokok Pikiran Harun: Modernisme dan Islam**

Sebagaimana *term* lain dari Barat, *term* modern, modernisasi dan modernisme telah dipakai dalam bahasa Indonesia. Modernisme dalam masyarakat Barat, menurut Harun mengandung arti fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dsb agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu-pengetahuan dan teknologi modern.<sup>22</sup> Kata modernisme, seringkali dianggap mengandung arti negatif, disamping terdapat pula arti positif, maka untuk menjauhi arti negatif, hemat Harun lebih baik dipakai terjemahannya saja, yaitu pembaruan.<sup>23</sup>

Dengan memberikan definisi di atas, kata Harun, pembaruan dalam Islam juga mempunyai tujuan yang sama. Meskipun, dalam Islam perlu diingat tetap ada ajaran yang bersifat mutlak yang tak dapat diubah-ubah. Karena yang dapat diubah hanyalah ajaran-ajaran yang tidak bersifat mutlak.<sup>24</sup> Pembaruan dalam Islam, sebagaimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang telah masuk dalam Islam, bukan berarti tidak ada tantangan dan hambatan. Seperti kasus Ibrahim Mutafarrika, seorang pemuka pembaruan yang ingin mengadakan percetakan di Istanbul pada tahun 1727. Akhirnya, untuk mengatasi halangan tersebut minta bantuan fatwa Mufti Besar Kerajaan Utsmani, tapi tetap saja untuk

---

<sup>22</sup>Harun, *Islam Rasional.*, hlm. 11.

<sup>23</sup>Harun, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 12.

<sup>24</sup>Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya II*, (Jakarta: UI Pres, 1986), hlm. 93.

mencetak Quran dan buku-buku tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam masih dilarang.<sup>25</sup>

Di sisi lain, Harun juga mengungkapkan untuk menjelaskan ke periode modern, perlu dipaparkan pula periode klasik dan pertengahan. Dalam sebagian tulisannya mengenai modernisme Islam, ia mengulas hal-hal tersebut. Berbeda dengan pembagian periode tersebut, Harun membedakan antara Islam klasik dan Islam modern. Islam klasik adalah Islam yang mencapai kemajuannya. Pusat perhatian studinya antara lain peradaban Islam pada masa itu, meliputi sejarah Islam, Quran, Hadits, Syari'at, Teologi, Filsafat, Tasawuf, Ketatanegaraan, institusi-institusi kemasyarakatan (madrasah, pengadilan, pertahanan, dan pemerintahan, dst.). Adapun pusat perhatian studi Islam modern, mencakup pikiran-pikiran, persoalan-persoalan, dan gerakan-gerakan yang timbul di dunia Islam modern sebagai akibat kontak yang terjadi antara dunia Barat dan dunia Islam, seperti munculnya ide-ide baru dalam Islam, contohnya rasionalisme, nasionalisme, sosialisme, demokrasi, dll.<sup>26</sup>

Adapun Harun ketika melihat umat Islam Indonesia secara mayoritas, saat itu, adalah pentingnya untuk mengubah umat Islam dari masyarakat tradisonal ke masyarakat modern, dan perlunya meninggalkan hidup yang tradisional. Untuk itu, diperlukan sikap terbuka, pemikiran rasional, dan sikap positif terhadap kehidupan duniawi yang sangat menekankan pada keyakinan kemampuan manusia untuk merubah nasibnya. Dalam sejarah Islam, sikap mental semacam itu telah dimiliki oleh Mu'tazilah.<sup>27</sup> Selain itu juga, ia melihat karena faktor sistem pendidikan yang ada. Makanya, ketika ia kembali ke Indonesia dan mendapat kesempatan sebagai rektor IAIN, lalu menjadi direktur Pascasarjana, yang dilakukannya merubah kurikulum pendidikan, dari fikih (nuansa tradisional) ke filsafat/pengetahuan umum (nuansa modern) dan mempersiapkan para mahasiswa untuk berpikir rasional.

Menurut Harun Nasution, pembaharuan dalam bidang pemikiran baru mulai dibawa oleh Muhammad 'Abdul Wahhab (1703-1787) dari Nejed. Hal itu,

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 94-95.

<sup>26</sup>*Islam Rasional.*, hlm, 181-182.

<sup>27</sup>*Saiful.*, hlm. 9-10.

bukan karena kontak dengan Barat seperti pembaruan dalam bidang material ketika kerajaan Utsmani, tapi karena keinginan untuk membersihkan Islam dari tradisi-tradisi dan ajaran-ajaran yang datang dari luar Islam, seperti animisme dan praktek-praktek yang dibawa aliran-aliran kaum tarekat. Karena itu harus kembali kepada Quran dan Hadits. Upaya inilah yang lalu disebut dengan ijtihad, yang sebelumnya telah tertutup. Gerakan ini kemudian dikenal dengan Wahabiyah. Kesadaran semacam ini masih terpusat pada Mesir, semata. Hal ini jugalah yang mempengaruhi pemikiran dan usaha-usaha pembaruan dalam Islam pada periode selanjutnya.<sup>28</sup>

Beberapa peristiwa lain yang mendorong timbulnya pembaruan dalam Islam menurut Harun adalah ekspedisi yang dilakukan oleh Napoleon Bonaparte asal Perancis. Ekspedisi yang dimulai dari Mesir sebagai batu loncatan untuk menguasai Timur, terutama India, tapi digagalkan di Palestina 1799. Salah satu yang terpengaruh adalah Muhammad Ali Pasya (1765-1848). Hasil dari upaya pembaruan Ali Pasya adalah munculnya Rif'ah Badawi Rafi' al-Tahtawi (1801-1873).<sup>29</sup>

Demikian pokok-pokok pikiran teori dasar modern dalam Islam yang dapat diungkap dari beberapa gagasan dalam karya Harun Nasution, menurut penelitian pengkaji. Masih banyak sebenarnya yang dipaparkan oleh Harun tentang pembaruan dalam Islam menurut para tokoh modernis atau pembaharu dari berbagai kawasan, sesuai dengan sosio-kultur masing-masing. Seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Rida, di Mesir. Di Turki, Sultan Mahmud II, Tanzimat, Usmani Muda, Mustafa Kemal, dan di India-Pakistan; Gerakan Mujahidin, Sayyid Ahmad Khan, Gerakan Aligarh, Sayyid Amir Ali, Iqbal, Jinnah, dan Abul Kamal Azad. Namun, hemat pembahas, itulah beberapa teori dasarnya, khususnya untuk kasus masyarakat Islam Indonesia, dimana Harun berdomisili.

---

<sup>28</sup>*Islam Rasional.*, hlm 184.

<sup>29</sup>*Islam Ditinjau.*, hlm.96-98

### **Ulasan: Kembali ke Islam Rasional**

Penting kiranya, sebelum memberikan catatan atau komentar atas beberapa gagasan Harun, untuk mengungkapkan gambaran sekilas mengenai tulisannya tentang pembaruan dalam Islam. Dari ketiga tulisan Harun dan satu lagi yang terdapat dalam kata pengantar, dimana ia juga sebagai penyunting bukunya, kesan pertama adalah munculnya pengulangan pemikiran, sehingga nampak sekali terlihat tidak ada pengembangan. Sebenarnya pengulangan itu akan dimaklumi, jika termasuk sebuah antologi seperti buku terakhirnya “Islam Rasional” sebagai kumpulan tulisan yang tercecce. Namun, tampaknya itupun harus pula dimaklumi, mengingat buku “Islam Ditinjau Dari berbagai Aspeknya” adalah buku pengantar kuliah. Jadi, yang dapat dilihat hanya buku “Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan”. Sementara, buku itu untuk saat ini masih cukup layak dibaca, sekalipun kurang memberikan spesifikasi gagasan pemikiran modern dalam Islam, terutama di Indonesia.

Berawal dari kajian umum tentang pemikiran Harun yang seringkali dianggap rasionalis tulen dan “Abduhis” –kata Nurcholis Madjid--, barangkali dengan melihat pandangannya tentang pembaruan dalam Islam di atas –meskipun secara sekilas— dapatlah dikatakan menurut hemat pengkaji hal itu tidaklah benar, tanpa bermaksud membela pikiran-pikirannya. Karena, tetap masih menggunakan parameter Quran dan Hadits. Hal itu sebagaimana dilakukan oleh Mu’tazilah. Jika ia dikatakan penyebar ajaran Mu’tazilah, juga kurang tepat, karena sesuai dengan situasi dan kondisinya saja jelas berbeda. Tetapi, bahwa ia sering menggunakan logika Mu’tazilah dan rasional, memang tidak dapat dipungkiri sebagaimana pengakuan Harun sendiri.

Berkaitan dengan konsep pembaruannya untuk saat ini, sebenarnya Harun itu, menurut hemat pengkaji, tidak banyak memberikan konsep pembaruan dalam Islam (Indonesia). Tetapi, bahwa ia mempunyai kontribusi untuk ide modernisme Islam khususnya di Indonesia, tidak dinafikan lagi. Bagaimanapun, ia telah menekankan bahwa umat Islam tidak boleh ketinggalan zaman dan tradisional. Lebih dari itu, ia lebih banyak *me-manage* sistem pendidikan di IAIN, khususnya Jakarta. Hal ini juga, sebenarnya yang disayangkan, karena ia kurang sekali

menulis dalam bentuk buku atau penelitian ilmiah terbaru dan kontekstual, maka tidak heran jika terdapat kesan, bahwa hampir semua karyanya itu berasal dari serpihan disertasi doktornya dan terjemahan beberapa kitab/buku *babon*. Berbeda dengan Gus Dur (Abdurrahman Wahid) atau Cak Nur (Nurcholis Madjid) misalnya, yang terlihat pemikiran pembaharuan Islam untuk Indonesia, terutama Gus Dur dengan ide Pribumisasi Islam-nya.

Di balik semua itu, satu hal lain yang cukup signifikan dan dapat dipetik dari pemikiran Islam modern Harun adalah bahwa Islam itu dapat dilihat dari berbagai aspek, karena memang sangat plural dan universal. Konsep-konsep itu dapat disebut *contribution to knowledge* dari Harun. Seperti disebut di depan, bahwa Islam khususnya di Indonesia seringkali hanya dipahami dari satu aspek saja, misalnya syari'ah atau fiqh. Padahal, dalam Islam sendiri tidak hanya mencakup aspek itu saja, dan juga ketika akan memahami Islam, tidak cukup hanya dengan satu aspek itu saja.

## Penutup

Mengkaji pemikiran Harun, khususnya mengenai teori dasar pemikiran modern dalam Islam, sebenarnya bukan persoalan yang mudah. Mengingat, yang dipaparkan Harun hanya sejarah dan tokoh dari berbagai kawasan yang berbeda-beda. Adapun beberapa teori yang dapat disebut antara lain bahwa pembaharuan dalam Islam mempunyai tujuan yang sama dengan yang ada di Barat, selain dari yang tidak dapat diubah-ubah. Kemudian, pembaharuan dalam Islam itu dengan menggunakan rasionalitas dan untuk menempatkan kemampuan untuk merubah nasibnya.

Dengan demikian, modernitas yang terdapat dalam Islam, awalnya adalah modernitas material, tapi kemudian terlalu ketinggalan oleh Barat. Sehingga, baru kemudian modernitas intelektual atau kultural untuk mengejar ketinggalan tersebut, yang dipilih selanjutnya atau hanya itu pilihannya.

Akhirnya, itulah sekelumit buih dari samudera pemikiran Harun Nasution melalui karya-karyanya. Semoga dengan analisis sederhana di atas dapat mengantarkan kita lebih dekat dengan studi sejarah pemikiran modern dalam Islam Indonesia berikutnya.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2002. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas ?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martin, Richard C. and Mark R. Woodward with Dwi S. Atmaja. 1997. *Defenders of Reason in Islam: Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol*, England: Oneworld Oxford.
- Muzani, Saiful. "Reaktualisasi Teologi Mu'tazilah bagi Pembaharuan Umat Islam: Lebih dekat dengan Harun Nasution", *Ulumul Qur'an*. Nomor 4. Vol.IV. Th. 1993. "Rubrik PAKAR".
- Nasution, Harun. 1986. *Islam : Ditinjau dari berbagai aspeknya I-II*. Jakarta: UI Press,. Cet. VI
- \_\_\_\_\_.1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press,.
- \_\_\_\_\_.1996. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan. Cet. IV
- \_\_\_\_\_.1994. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. X
- \_\_\_\_\_, dan Azymardi Azra (penyunt.). 1985. *Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.. Sekaligus memberikan "Kata Pengantar".
- Nata, Abuddin. 1998. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Putro, Suadi. 1998. *Muhammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina.
- Rahman, Budhy Munawar. "Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah: Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia", *Ulumul Qur'an*. No.3. Vol.VI.Th.1995
- Rasyidi, HM. *Koreksi Terhadap DR.Harun Nasution tentang "Islam Ditinjau Berbagai Aspeknya"*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Riclefs, M.C. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, penterj. Tim serambi. Bandung, Serambi, cet. III.
- Tim. 1989. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*. LSAF.